

Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah dalam Tafsir Sufistik Persia: Najm al-Dīn al-Kubrā dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī

Zerlinda Prasanti Supranggono*, Ratri Diah Sulistyningtyas

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Correspondence: ✉ zeylinprasanti12@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

*Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah;
Najmuddin al-Kubrā;
'Alā' ad-Dawlah as-Simnānī;
tafsir sufistik;
Persia*

This study addresses the limited scholarly attention given to the development of Qur'anic exegesis in non-Arab Muslim intellectual traditions, particularly within the Persian Sufi milieu. It focuses on Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah, a major mystical commentary associated with the Kubrawiyyah order, which reflects a distinctive mode of Qur'anic interpretation shaped by spiritual discipline, esoteric insight, and non-Arab scholarly transmission. Although widely recognized in the tradition of Sufi tafsīr, its epistemological foundations and interpretive structure remain underexplored in contemporary Qur'anic studies. The aim of this research is to examine the methodological foundations, theological orientation, and hermeneutical framework of Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah, while situating it within the broader context of non-Arab Qur'anic exegesis. This study employs a qualitative descriptive method based on textual analysis and Sufi hermeneutics. The primary data are drawn from Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah and relevant scholarly works on Kubrawiyyah teachings and Sufi exegesis. The findings show that Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah represents an important expression of Persian Sufi tafsīr rooted in the spiritual teachings of Najm al-Dīn al-Kubrā and further systematized by 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī. The commentary approaches the Qur'an as a text with both outward and inward dimensions, accessible not only through linguistic and rational analysis but also through spiritual purification and inner experience. This study argues that the work significantly contributes to understanding the production, transmission, and diversity of Qur'anic interpretation beyond the Arab intellectual sphere.

© 2026 Zerlinda Prasanti Supranggono, Ratri Diah Sulistyningtyas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup umat Muslim.¹ Sejak masa awal Islam, upaya memahami, menafsirkan, dan

¹ Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* (John Wiley & Sons, 2012), 21.

Article History:

Received: 15-12-2025, Received in revised: 08-03-2026, Accepted: 11-08-2026

mengaktualisasikan ajarannya telah melahirkan tradisi keilmuan yang sangat kaya. Dalam perkembangan sejarah intelektual Islam, tafsir Al-Qur'an tumbuh dalam beragam corak, seperti tafsir *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, *fiqhī*, *falsafī*, dan *ishārī*.² Keragaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai medan dialektika intelektual, spiritual, dan sosial yang terus berkembang sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Di antara berbagai corak tafsir tersebut, tafsir *ishārī* atau tafsir sufistik menempati posisi yang khas. Corak ini menekankan dimensi batin Al-Qur'an tanpa menafikan makna lahirnya.³ Dalam tradisi ini, Al-Qur'an dipahami memiliki tingkatan makna yang dapat diakses melalui kedalaman spiritual, penyucian jiwa, dan pengalaman ruhani.⁴ Karena itu, tafsir sufistik tidak semata-mata berorientasi pada analisis kebahasaan dan rasional, tetapi juga pada pengalaman batin sebagai medium penyingkapan makna. Dalam sejarahnya, corak ini berkembang secara signifikan di kawasan non-Arab, terutama Persia dan Asia Tengah, yang menjadi salah satu pusat penting produksi dan transmisi ilmu keislaman.

Dalam konteks tersebut, wilayah Khurasan dan Transoxiana pada abad ke-6 dan ke-7 H memainkan peran strategis dalam pembentukan tradisi tafsir sufistik.⁵ Kawasan ini tidak hanya melahirkan sejumlah tokoh besar tasawuf, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya jaringan intelektual dan spiritual yang berpengaruh dalam dunia Islam. Salah satu tradisi yang menonjol ialah Tarekat *Kubrawiyyah* yang didirikan oleh Najm al-Dīn al-Kubrā (w. 618 H/1221 M).⁶ Melalui jaringan murid dan penerusnya, *Kubrawiyyah* berkembang menjadi salah satu poros penting dalam artikulasi pengalaman mistik, teori kesadaran ruhani, dan penafsiran esoterik atas Al-Qur'an. Dengan demikian, karya-karya tafsir yang lahir dari lingkungan ini penting dibaca bukan hanya sebagai produk tasawuf, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah hermeneutika Al-Qur'an di dunia Islam non-Arab.

Salah satu karya penting dalam tradisi tersebut adalah *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*. Karya ini dikenal luas sebagai representasi utama tafsir sufistik *Kubrawiyyah* dan

² Juhrah M. Arib dkk., "The Development of Interpretation Styles in Qur'anic Exegesis," *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 152–81, <https://doi.org/10.65345/anjis.v3i1.55>.

³ Wahyudi Wahyudi, "Analisis Konsep Ta'wil Ibn 'Arabi Terhadap Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, No. 2 (2018): 137, <https://doi.org/10.18592/jiu.V17i2.2273>.

⁴ Wahyudi Wahyudi, "Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wil Al-Ghazālī Dalam Kitab Jawāhir Al-Qur'ān," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 44–46, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>.

⁵ Muxriddin Xasanovich Jo'rayev, "The Religious and Cultural Environment of Khorasan And Transoxiana In Muslim Geographical Literature of the 3rd/4th (9th/10th) Centuries," *Nvpublication Library for International Journal Of History And Political Sciences* 5, no. 06 (2025): 12–18, <https://www.nvpublicationhouse.com/index.php/nvlijhps/article/view/803>.

⁶ Neegar Afroz, *Mysticism And Its Traces In Islamic World*, 4, no. 3 (2017): 132.

sering ditempatkan sebagai salah satu tafsir ishārī yang paling berpengaruh dalam khazanah Islam.⁷ Meskipun dinisbatkan kepada Najm al-Dīn al-Kubrā, sejumlah kajian menunjukkan bahwa karya ini tidak sepenuhnya merupakan hasil penulisan tunggal, melainkan berkembang melalui kontribusi murid dan penerus dalam jaringan *Kubrawiyyah*. Dalam hal ini, figur 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī (w. 736 H/1336 M) menempati posisi penting karena dipandang berperan besar dalam penyempurnaan, sistematisasi, dan penguatan corak hermeneutik karya tersebut.⁸ Kehadiran al-Simnānī menjadikan *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* tidak hanya sebagai teks tafsir, tetapi juga sebagai cermin kesinambungan dan transformasi intelektual dalam tradisi *Kubrawiyyah* Persia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tafsir sufistik, baik dari aspek legitimasi epistemologisnya maupun dari sisi perkembangan historisnya dalam tradisi tasawuf.⁹ Kajian lain juga menyoroti ajaran *Kubrawiyyah*, terutama konsep pengalaman mistik,¹⁰ *lathā'if*, dan kosmologi spiritual para tokohnya.¹¹ Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* dalam konteks produksi tafsir di wilayah non-Arab masih relatif terbatas. Demikian pula, belum banyak studi yang secara lebih terfokus mengurai hubungan intelektual antara Najm al-Dīn al-Kubrā dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī dalam pembentukan corak tafsir karya tersebut. Sebagian besar penelitian cenderung memperlakukan *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* sebagai entitas tunggal, sehingga dinamika transmisi, elaborasi, dan sistematisasi pemikiran di dalamnya belum sepenuhnya tampak.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berangkat dari kesenjangan penelitian mengenai posisi *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* sebagai produk tafsir sufistik non-Arab sekaligus sebagai representasi perkembangan intelektual dalam jaringan *Kubrawiyyah* Persia. Fokus kajian ini tidak hanya diarahkan pada isi penafsiran, tetapi juga pada konstruksi metodologis dan kerangka hermeneutik yang membentuknya.

⁷ Rizal Ahmad Fauzi dkk., "The Urgency Of Believing The Last Verses Of Syaikh Najmuddin Al-Kubra's Perspective (A Study Of The Interpretation Of Tasawuf Akhlaqi)," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 3 (2025): 3800, <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.1141>.

⁸ Ramli Ramli dkk., "Epistemologi Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi Dan Paradigma Komprehensif," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 99–111, <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.54778>.

⁹ Martin Van Bruinessen, "Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyya Influence in Early Indonesian Islam," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 150, no. 2 (1994): 305–29, <https://www.jstor.org/stable/27864551>.

¹⁰ Eyad Abuali, "Dreams and Visions as Diagnosis in Medieval Sufism," *Journal of Sufi Studies* 8 (Februari 2020): 1–29, <https://doi.org/10.1163/22105956-12341313>.

¹¹ Akmal Qodri, "Kunci Ketenangan Dalam Al-Ta'wilat Al-Najmiyyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Shufi Karya Syaikh Najmuddin Al-Kubra," *FUSION* 1, no. 2 (2024): 109–13, <https://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN/article/view/118>.

Dengan demikian, pembacaan atas karya ini menjadi penting untuk memperlihatkan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam pusat-pusat intelektual Arab, tetapi juga dalam lingkungan Persia dan Asia Tengah yang memiliki corak epistemologis tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis posisi *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* dalam tradisi tafsir sufistik di dunia Islam non-Arab; kedua, mengidentifikasi dasar-dasar metodologis dan hermeneutik yang membentuk penafsirannya; dan ketiga, menjelaskan kontribusi Najm al-Dīn al-Kubrā dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī dalam pembentukan corak tafsir *Kubrawiyyah*. Melalui kajian ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam memahami keragaman produksi, transmisi, dan perkembangan tafsir di luar tradisi Arab.

B. *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* dalam Tradisi Tafsir Sufistik Persia

Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah menempati posisi penting dalam sejarah tafsir sufistik karena merepresentasikan perkembangan hermeneutika Al-Qur'an di lingkungan intelektual non-Arab, khususnya Persia dan Asia Tengah.¹² Karya ini lahir dari tradisi *Kubrawiyyah*, sebuah jaringan tasawuf yang berkembang di Khwarazm, Khurasan, dan wilayah sekitarnya, yang pada abad ke-6 hingga ke-8 H menjadi salah satu pusat produksi pengetahuan keislaman di luar dunia Arab.¹³ Dalam konteks ini, *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* tidak hanya dapat dibaca sebagai kitab tafsir, tetapi juga sebagai produk transmisi intelektual dan spiritual dalam masyarakat Muslim Persia.

Berbeda dari tafsir eksoterik yang bertumpu terutama pada analisis bahasa, asbāb al-nuzūl, dan riwayat, karya ini menampilkan corak tafsir sufistik yang berusaha memadukan makna zahir dan batin. Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai medan penyaksian ruhani. Oleh sebab itu, penafsiran diarahkan pada pembentukan subjek spiritual: pembaca tidak sekadar mengetahui makna ayat, tetapi juga menempuh makna itu sebagai jalan penyucian diri. Inilah salah satu ciri penting tafsir sufistik dalam tradisi non-Arab, terutama di wilayah Persia, yang menjadikan pengalaman mistik dan disiplin suluk sebagai perangkat hermeneutik.¹⁴

¹² Alan Godlas, "Influences of Qushayrī's *Laṭā'if al-Ishārāt* on Sufi Qur'anic Commentaries, Particularly *Rūzbihān al-Baqlī's 'Arā'is al-Bayān* and the *Kubrawi al-Ta'wīlāt al-Najmiyya*," *Journal of Sufi Studies* 2, no. 1 (2013): 78–92, <https://doi.org/10.1163/22105956-12341248>.

¹³ Devin DeWeese, "The Eclipse of the *Kubrawiyyah* in Central Asia," *Iranian Studies* 21, no. 1–2 (1988): 45–83, <https://doi.org/10.1080/00210868808701709>.

¹⁴ Kayvan Tahmasebian dan Rebecca Ruth Gould, "Hyper-Exegesis in Persian Translations of the Qur'an: On the Disjointed Letters as Translational Challenges," *International Journal of Middle East Studies* 56, no. 1 (2024): 38–54, <https://doi.org/10.1017/S0020743824000266>.

Secara umum, kajian-kajian tentang tafsir sufistik sering menempatkan *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* sebagai salah satu representasi utama tafsir *ishārī* yang moderat, yakni tidak menafikan makna literal ayat, tetapi memperluasnya ke wilayah makna spiritual. Dalam tradisi *Kubrawiyyah*, corak ini berkembang bukan secara individual, melainkan melalui jaringan guru-murid yang memungkinkan terjadinya transmisi, elaborasi, dan sistematisasi gagasan. Karena itu, memahami kitab ini menuntut perhatian pada dua figur sentral: Najm al-Dīn al-Kubrā sebagai fondasi spiritual-intelektual *Kubrawiyyah* dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī sebagai tokoh yang memperluas dan menstrukturkan horizon hermeneutiknya.¹⁵

C. Najm al-Dīn al-Kubrā dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī: Dua Horizon dalam Satu Tradisi

Najm al-Dīn al-Kubrā (w. 618 H/1221 M) dikenal sebagai pendiri Tarekat *Kubrawiyyah* dan salah satu tokoh utama tasawuf di kawasan Khwarazm.¹⁶ Signifikansinya dalam kajian ini bukan terutama pada detail biografinya, melainkan pada perannya sebagai pembentuk kerangka spiritual yang menautkan tafsir, *tazkiyat al-nafs*, dan pengalaman *kashf*. Dalam tradisi *Kubrawiyyah*, pembacaan Al-Qur'an tidak dipisahkan dari perjalanan ruhani; ayat dipahami sebagai tanda yang membimbing salik menuju transformasi batin. Dari sini dapat dipahami mengapa penafsiran yang dinisbatkan kepadanya cenderung menggunakan simbol-simbol moral dan spiritual untuk membaca kisah-kisah Al-Qur'an.

Adapun 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī (w. 736 H/1336 M) merupakan salah satu pewaris penting tradisi *Kubrawiyyah* di lingkungan Persia. Dalam sejarah intelektual tasawuf, ia dikenal bukan hanya sebagai sufi, tetapi juga sebagai pemikir yang melakukan sistematisasi terhadap pengalaman spiritual melalui konsep-konsep seperti *lathā'if*. Dalam konteks *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah*, al-Simnānī penting karena ia menggeser penekanan tafsir dari simbolisme moral-spiritual ke arah pembacaan yang lebih psikologis dan internal. Jika al-Kubrā memberi fondasi pengalaman sufistik sebagai basis pemaknaan Al-Qur'an, maka al-Simnānī memperluasnya dengan kerangka antropologi ruhani yang lebih terstruktur.¹⁷

Dengan demikian, hubungan kedua tokoh ini tidak tepat dipahami sebagai oposisi, melainkan sebagai kesinambungan hermeneutik dalam satu tradisi. Al-Kubrā meletakkan dasar-dasar penafsiran sufistik *Kubrawiyyah*, sedangkan al-

¹⁵ Jamal J. Elias, "A Kubraw? Treatise on Mystical Visions: The Risāla-Yi Nūriyya of 'Alā' Ad-Dawla as-Simnānī," *The Muslim World* 83, no. 1 (1993): 68–80, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1993.tb03566.x>.

¹⁶ Najm al-Dīn al-Kubrā, *al-Ta'wilāt al-Najmiyyah fī al-Tafsīr al-Ishārī al-Šūfī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 1:43.

¹⁷ Elias, "A Kubraw?," 68–80.

Simnānī memperhalus dan mensistematisasi corak tersebut sesuai perkembangan intelektual *Kubrawiyyah* di Persia. Dari sinilah *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* dapat dipahami sebagai karya kolektif-tradisional yang merekam evolusi internal tafsir sufistik non-Arab.

D. Karakter Metodologis *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*

Secara metodologis, *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* dapat dikategorikan sebagai tafsir sufistik-*ishārī* yang berangkat dari makna zahir ayat, tetapi tidak berhenti pada level literal. Penafsiran dikembangkan melalui *ta'wīl*, yaitu pengembalian makna teks kepada dimensi batin yang relevan dengan perjalanan spiritual manusia. Dalam hal ini, karya tersebut tidak menolak validitas makna zahir, melainkan menempatkannya sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih dalam. Ini merupakan ciri khas dari tafsir sufistik-*ishārī* moderat.¹⁸

Dari segi sumber penafsiran, karya ini memadukan unsur *riwāyah*, *dirāyah*, dan pengalaman *kashf*. Namun, yang paling menonjol adalah orientasi batiniah yang menempatkan penyucian jiwa sebagai syarat penyingkapan makna. Hal ini menjadikan *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* berbeda dari tafsir rasional murni maupun tafsir fikih, karena pengetahuan terhadap Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai hasil analisis intelektual, tetapi juga sebagai buah latihan spiritual.¹⁹

Dari segi penyajian, penafsiran dalam karya ini mengikuti urutan mushaf dan cenderung berbentuk *tahliḥī*, tetapi isi uraiannya tidak semata deskriptif. Narasi Qur'ani diperlakukan sebagai simbol pengalaman ruhani. Tokoh, peristiwa, dan objek dalam kisah-kisah Al-Qur'an dibaca sebagai representasi kondisi jiwa, godaan dunia, atau tahapan suluk. Di sinilah kekhasan hermeneutik tafsir sufistik *Kubrawiyyah* tampak dengan jelas: teks tidak hanya dijelaskan, tetapi diaktualkan ke dalam ruang batin pembaca.²⁰

Dalam konteks studi Al-Qur'an di masyarakat non-Arab, corak ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir di Persia dan Asia Tengah berkembang dengan perangkat epistemologis yang khas. Produksi tafsir tidak hanya berpusat pada otoritas filologis Arab, tetapi juga pada otoritas pengalaman spiritual yang hidup dalam jaringan tarekat. Karena itu, *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* penting dibaca sebagai bagian dari sejarah pluralitas hermeneutika Al-Qur'an di dunia Islam.²¹

¹⁸ Kristin Zahra Sands, "On the Subtleties of Method and Style in the *Laṭā'if al-Ishārāt* of al-Qushayrī," *Journal of Sufi Studies* 2, no. 1 (2013): 7–16, <https://doi.org/10.1163/22105956-12341245>.

¹⁹ Abuali, "Dreams and Visions as Diagnosis in Medieval Sufism," 1–29.

²⁰ Godlas, "Influences of Qushayrī's *Laṭā'if al-Ishārāt* on Sufi Qur'anic Commentaries, Particularly *Rūzbihān al-Baqlī's 'Arā'is al-Bayān* and the *Kubrawi al-Ta'wīlāt al-Najmiyya*," 78–92.

²¹ Tahmasebian dan Gould, "Hyper-Exegesis in Persian Translations of the Qur'an," 38–54.

E. Analisis Hermeneutik: Perbedaan Pendekatan al-Kubrā dan al-Simnānī

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa meskipun *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* bergerak dalam tradisi yang sama, terdapat perbedaan penekanan metodologis antara Najm al-Dīn al-Kubrā dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī.

Pada al-Kubrā, penafsiran lebih dominan bergerak pada level simbolisme etis-spiritual. Kisah-kisah Qur'ani dibaca sebagai alegori perjalanan salik dalam menghadapi dunia, syahwat, dan hambatan menuju Allah. Pendekatan ini menempatkan ayat sebagai cermin pendidikan moral dan asketis. Struktur hermeneutiknya dapat disebut sebagai *ta'wil ishārī-amalī*, karena makna batin yang dihasilkan diarahkan untuk membimbing praksis suluk: menahan diri, zuhud, sabar, dan mujahadah.²²

Sementara itu, pada al-Simnānī penafsiran bergerak lebih jauh ke wilayah psikologi spiritual. Ayat-ayat tidak hanya dibaca sebagai simbol ujian moral, tetapi sebagai peta konflik batin antara berbagai unsur dalam diri manusia. Konsep *lathā'if* menjadi perangkat penting dalam membaca teks sebagai refleksi struktur kesadaran manusia. Karena itu, pendekatan al-Simnānī dapat disebut lebih sistematis dan antropologis-spiritual. Ia tidak sekadar mengajarkan bagaimana seorang salik harus bersikap terhadap dunia, tetapi juga menjelaskan bagaimana dinamika jiwa bekerja dalam menerima atau menolak cahaya ilahi.²³

Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir *Kubrawiyyah* berlangsung secara dinamis. Dari al-Kubrā ke al-Simnānī terjadi pergeseran dari simbolisme moral menuju pendalaman psikologi ruhani. Pergeseran tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi tafsir sufistik Persia berkembang dari bentuk yang lebih intuitif menuju bentuk yang lebih konseptual dan sistematis.

F. Contoh Pertama: QS al-Baqarah [2]: 249 dalam Perspektif Najm al-Dīn al-Kubrā

Redaksi QS al-Baqarah [2]: 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلْكُوا اللَّهَ كَمِ مَنْ قَلِيلَةٍ لَّيْلَةٍ غَلَبَتْهُمْ قَلِيلَةٌ كَثِيرَةٌ يَّا ذَنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

²² Godlas, "Influences of Qushayri's *Laṭā'if al-Ishārāt* on Sufi Qur'anic Commentaries, Particularly *Rūzbihān al-Baqlī's 'Arā'is al-Bayān* and the *Kubrawi al-Ta'wilāt al-Najmiyya*," 78–92.

²³ Christian Lange dan Adam Bursi, "Islamic Sensory History: Volume 2: 600–1500," dalam *Islamic Sensory History* (Brill, 2024), 416–27, <https://brill.com/display/title/62333>.

Maka ketika Ṭālūt berangkat membawa bala tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barang siapa meminum airnya, ia bukan pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka sesungguhnya ia adalah pengikutku, kecuali orang yang mencedok secedok dengan tangannya.' Tetapi mereka meminumnya, kecuali sebagian kecil di antara mereka. Maka ketika Ṭālūt dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, mereka berkata, 'Kami tidak sanggup lagi pada hari ini melawan Jālūt dan tentaranya.' Tetapi orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Betapa banyak kelompok kecil mampu mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.'

Ayat di atas di tafsirkan dengan:

ثم أخبر عن خروج طالوت جالوت بقوله تعالى: {فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ} [البقرة: 249]، والإشارة فيها: {إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ} [البقرة: 249]، الدنيا وماء زيتها وما زين للخلق فيها ... ثم امتحنهم وقال تعالى: {فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي} [البقرة: 249]؛ يعني من أوليائي ومحبي وطلائي ... {إِلَّا مَنْ غُرِفَتْ عُرْفَتُهُ بِإِيدِهِ} [البقرة: 249]؛ يعني: من قنع من متاع الدنيا على ما لا بد له من المأكول والمشروب والملبوس والمسكن...

Kemudian Allah mengabarkan tentang keluarnya Ṭālūt untuk memerangi Jālūt melalui firman-Nya, 'Maka ketika Ṭālūt berangkat membawa bala tentaranya.' Isyarat yang terkandung di dalamnya adalah firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai,' yakni dunia dan air perhiasannya serta segala sesuatu yang dihias bagi manusia di dalamnya.... Kemudian Allah menguji mereka dan berfirman, 'Maka barang siapa meminumnya, ia bukan dari golonganku,' maksudnya bukan termasuk para wali-Ku, para pencinta-Ku, dan para pencari-Ku.... Adapun firman-Nya, 'kecuali orang yang mencedok secedok dengan tangannya,' maksudnya ialah orang yang merasa cukup dari dunia sebatas kebutuhan pokok berupa makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal....²⁴

Dalam penafsiran terhadap QS al-Baqarah [2]: 249, kisah Ṭālūt dan tentaranya yang diuji melalui sungai tidak dipahami semata sebagai laporan sejarah. Dalam *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*, sungai ditakwil sebagai lambang dunia dengan seluruh pesona dan syahwatnya. Air sungai melambangkan kenikmatan duniawi yang menggoda, sedangkan larangan meminumnya secara berlebihan dipahami sebagai perintah pengendalian diri.

Secara hermeneutik, al-Kubrā mengalihkan medan makna dari narasi historis ke pengalaman universal manusia. Ujian yang dihadapi pasukan Ṭālūt dibaca sebagai

²⁴ al-Kubrā, *al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah fī al-Tafsīr al-Ishārī al-Ṣūfī*, 1:231.

ujian yang terus berulang dalam kehidupan setiap salik: apakah ia akan tenggelam dalam dunia, atau hanya mengambil secukupnya untuk menopang perjalanan menuju Allah. Dengan demikian, makna “meminum” tidak lagi berhenti pada tindakan fisik, tetapi menjadi simbol keterikatan eksistensial terhadap dunia.

Frasa *fa-man shariba minhu fa-laysa minnī* ditafsirkan sebagai keterputusan spiritual: siapa yang menjadikan dunia sebagai orientasi utama, ia terhalang dari kedekatan dengan Allah. Sebaliknya, frasa *illā man ihtarafa ghurfatan bi-yadih* menandakan sikap *qanā'ah* dan *zuhd*, yakni mengambil dari dunia seperlunya. Di sini tampak bahwa penafsiran al-Kubrā bersifat edukatif dan asketis. Ia menjadikan ayat sebagai media pembentukan etika salik.

Lebih jauh, sosok Jālūt ditakwil sebagai simbol nafs dan kekuatan destruktif dalam diri manusia. Orang yang telah tenggelam dalam “air dunia” tidak akan sanggup melawan Jālūt batinnya sendiri. Sebaliknya, mereka yang berhasil menahan diri memperoleh kekuatan sabar dan tawakal, sehingga golongan kecil dapat mengalahkan golongan besar. Kemenangan yang dimaksud bukan pertama-tama kemenangan militer, melainkan kemenangan spiritual atas hawa nafsu. Dengan demikian, struktur hermeneutik al-Kubrā pada ayat ini bertumpu pada alegori moral: sejarah Qur’ani diaktualisasikan sebagai peta pendidikan ruhani.

G. Contoh Kedua: QS al-Syams [91]: 11-15 dalam Perspektif ‘Alā’ al-Dawlah al-Simnānī

Teks ayat QS al-Syams [91]: 11-15:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَحَسَّوْهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

Kaum Tsamūd telah mendustakan (rasulnya) karena kedurhakaan mereka, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka, ‘(Biarkanlah) unta betina Allah dan giliran minumnya.’ Tetapi mereka mendustakannya lalu menyembelih unta itu. Maka Tuhan membinasakan mereka karena dosa mereka, lalu meratakan azab itu atas mereka. Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.

Ayat di atas di tafsirkan dengan:

كما قال تعالى: {كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا} [الشمس: 11-12]؛ يعني: إذا انبعثت اللطيفة وأسمرت إلى الطاغية انبعث أشقى قوى النفس على أثر اللطيفة الصالحة ليعقر ناقة شوقها. فقال لهم رسول الله [الشمس: 13]؛ أي: اللطيفة {نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا} [الشمس: 13]؛ أي: أخذوا ناقة الشوق ومشربها

من عين الذكر، {فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا} [الشمس: 14]؛ بتكذيبهم صالح اللطيفة النفسية وعقروا ناقة الشوق، {فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ يَذَّيْبُهُمْ} [الشمس: 14]؛ أي: أهلكهم الله...

Sebagaimana firman Allah, 'Kaum Tsamud telah mendustakan karena kedurhakaan mereka ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka'; maksudnya, ketika laṭifah bangkit dan bergerak menuju Tuhan, bangkit pula kekuatan jiwa yang paling celaka mengikuti laṭifah yang baik itu untuk menyembelih unta kerinduannya. Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka; yaitu laṭifah: '(Biarkanlah) unta Allah dan minumannya,' maksudnya mereka mengambil unta kerinduan dan tempat minumnya dari mata air dzikir. 'Lalu mereka mendustakannya dan menyembelihnya,' yakni dengan mendustakan Ṣāliḥ dari laṭifah nafsaniyyah dan mereka menyembelih unta kerinduan. 'Maka Tuhan mereka membinasakan mereka karena dosa mereka,' artinya Allah membinasakan mereka...."²⁵

Berbeda dari al-Kubrā, penafsiran al-Simnānī terhadap QS al-Syams [91]: 11-15 menunjukkan pendalaman ke arah psikologi spiritual. Kisah kaum Tsamūd dan Nabi Ṣāliḥ tidak dibaca terutama sebagai simbol ujian eksternal, tetapi sebagai representasi konflik internal antara unsur ruhani dan unsur nafsani dalam diri manusia.

Dalam penafsiran ini, "kaum Tsamūd" melambangkan diri manusia yang dikuasai kecenderungan memberontak, sedangkan "orang yang paling celaka" (*ashqāhā*) ditakwil sebagai bangkitnya kekuatan nafs yang menentang panggilan ruhani. Adapun "unta Allah" dipahami sebagai simbol *shawq*, yaitu kerinduan spiritual kepada Allah, sementara "air minumnya" melambangkan sumber dzikir yang memberi nutrisi bagi kehidupan batin.

Secara hermeneutik, al-Simnānī menggeser fokus dari alegori moral menuju struktur batin manusia. Ayat tidak lagi hanya menasihati pembaca agar zuhud, tetapi memetakan bagaimana kehancuran spiritual terjadi. Ketika nafs mendustakan panggilan ilahi, ia "menyembelih unta", yaitu mematikan kerinduan kepada Allah. Akibatnya, manusia mengalami kehancuran ruhani, terputus dari cahaya ilahi, dan jatuh ke dalam *hijāb*.

Analisis ini memperlihatkan corak khas al-Simnānī: teks Qur'ani dibaca melalui relasi antara *nafs*, *laṭifah*, dzikir, dan kerinduan mistik. Karena itu, tafsirnya lebih reflektif dan psiko-spiritual dibandingkan penafsiran al-Kubrā. Jika al-Kubrā menekankan disiplin terhadap dunia sebagai syarat suluk, al-Simnānī menekankan pengelolaan konflik internal sebagai syarat tersingkapnya hakikat.

²⁵ Najm al-Dīn al-Kubrā, *al-Ta'wilāt al-Najmiyyah fī al-Taḥsīn al-Ishārī al-Ṣūfī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 6:314-15.

Berdasarkan dua contoh penafsiran di atas, dapat ditegaskan bahwa perbedaan utama kedua tokoh terletak pada orientasi hermeneutiknya. Najm al-Dīn al-Kubrā cenderung membaca ayat sebagai alegori perjalanan etik-spiritual salik dalam menghadapi dunia, sedangkan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī membaca ayat sebagai peta konflik psikologis-ruhani dalam diri manusia. Al-Kubrā menonjolkan asketisme dan pedagogi suluk; al-Simnānī menonjolkan struktur *lathā'if* dan dinamika batin.

Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, tetapi perkembangan internal dalam tradisi *Kubrawiyyah*. Keduanya tetap berpijak pada keyakinan yang sama bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi zahir dan batin, dan bahwa makna batin tidak diperoleh semata-mata melalui rasio, melainkan juga melalui penyucian jiwa. Namun, bentuk artikulasinya berbeda: al-Kubrā lebih simbolik-moral, sedangkan al-Simnānī lebih konseptual-psikologis.

Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* merupakan dokumen penting bagi studi Al-Qur'an di masyarakat non-Arab. Karya ini memperlihatkan bahwa di wilayah Persia dan Asia Tengah, tafsir berkembang tidak hanya sebagai disiplin filologis, tetapi juga sebagai praktik hermeneutik yang dibentuk oleh jaringan tarekat, pengalaman mistik, dan refleksi antropologi ruhani. Dengan demikian, kontribusi *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah* tidak terbatas pada khazanah tafsir sufistik, tetapi juga pada sejarah produksi pengetahuan Al-Qur'an di luar tradisi Arab. Secara ringkas perbedaan kedua tokoh ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Aspek	Najm al-Dīn al-Kubrā	'Alā' al-Dawlah al-Simnānī
Posisi dalam tradisi	Peletak fondasi spiritual <i>Kubrawiyyah</i>	Penyistematik dan pengembang hermeneutika <i>Kubrawiyyah</i>
Corak penafsiran	<i>Ishārī</i> -amali	<i>Ishārī</i> -psikologis
Fokus utama	Ujian dunia, zuhud, mujahadah	Konflik batin, <i>lathā'if</i> , dinamika ruhani
Cara membaca kisah Qur'ani	Alegori moral-spiritual	Peta antropologi spiritual
Tujuan penafsiran	Pendidikan etika salik	Penjelasan struktur kesadaran dan perjalanan batin
Kontribusi	Menegaskan fungsi suluk dalam memahami Al-Qur'an	Mensistematisasi tafsir sufistik dengan kerangka psikologi ruhani

Tabel 1: Perbandingan pemikiran kedua tokoh

H. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Al-Ta'wīlāt an-Najmiyyah* merupakan representasi penting dari perkembangan tafsir sufistik dalam tradisi *Kubrawiyyah* yang tumbuh di wilayah Persia dan Asia Tengah sebagai bagian dari khazanah tafsir Al-Qur'an di dunia Islam non-Arab. Karya ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi tersebut tidak hanya bertumpu pada analisis kebahasaan dan rasional, tetapi juga pada pengalaman spiritual, penyucian jiwa, dan pembacaan batin terhadap teks.

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan kontribusi intelektual yang cukup jelas antara Najm al-Dīn al-Kubrā dan 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī. Najm al-Dīn al-Kubrā berperan sebagai peletak dasar epistemologi tafsir *ishārī* dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang mengandung dimensi zahir dan batin, serta menekankan fungsi penafsiran sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual salik. Sementara itu, 'Alā' al-Dawlah al-Simnānī mengembangkan dasar tersebut ke dalam kerangka metodologis yang lebih sistematis melalui konsep *lathā'if* dan analisis psikologi ruhani, sehingga tafsir sufistik *Kubrawiyyah* bergerak dari simbolisme etis-spiritual menuju pembacaan yang lebih antropologis dan hermeneutik.

Dengan demikian, *Al-Ta'wīlāt an-Najmiyyah* tidak dapat dipahami semata sebagai karya tafsir sufistik individual, tetapi sebagai produk perkembangan intelektual dalam jaringan *Kubrawiyyah*. Kajian ini berkontribusi pada pengayaan studi tafsir sufistik dengan memperjelas proses transmisi, kesinambungan, dan transformasi hermeneutika Al-Qur'an dalam tradisi non-Arab. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa wilayah Persia dan Asia Tengah memiliki peran penting dalam membentuk keragaman tradisi penafsiran Al-Qur'an di dunia Islam.

- Sands, Kristin Zahra. "On the Subtleties of Method and Style in the Laṭā'if Al-Ishārāt of al-Qushayrī." *Journal of Sufi Studies* 2, no. 1 (2013): 7–16.
<https://doi.org/10.1163/22105956-12341245>.
- Tahmasebian, Kayvan, dan Rebecca Ruth Gould. "Hyper-Exegesis in Persian Translations of the Qu'ran: On the Disjointed Letters as Translational Challenges." *International Journal of Middle East Studies* 56, no. 1 (2024): 38–54.
<https://doi.org/10.1017/S0020743824000266>.
- Van Bruinessen, Martin. "Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyya Influence in Early Indonesian Islam." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 150, no. 2 (1994): 305–29.
<https://www.jstor.org/stable/27864551>.
- Wahyudi, Wahyudi. "Analisis Konsep Ta'wil Ibn 'Arabi Terhadap Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 137–46.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2273>.
- Wahyudi, Wahyudi. "Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wil Al-Ghazâli Dalam Kitab Jawâhir Al-Qur'ân." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 44–56.
<https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>.